BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Harga diri (*self-esteem*) sering kali dianggap menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan apabila seseorang tidak mampu untuk meAnghargai kepribadiaannya sendiri, maka dia juga akan sulit untuk menghargai orang lain. Oleh sebab itu harga-diri menjadi element penting untuk suatu pembentukan kepribadian seseorang, karena kepribadian adalah faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Seseorang yang memiliki sikap rentan terhadap kekerasan, penggunaan nakoba, depresi, sering kali dikaitkan dengan rendahnya harga diri yang mereka miliki. Harga-diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang (Baumeister dkk., 2003; dalam Myers, 2012). Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung akan memiliki sikap baik, selalu bersikap positif, dan juga dapat berinterasksi dengan baik. Seseorang yang memiliki harga-diri tinggi akan selalu memiliki cara untuk dapat bangkit dan mereka juga cenderung akan memiliki cara dalam mengatasi masalah – masalah yang mereka hadapi. Namun seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi juga dapat mengalami penurunan harga dirinya. Hal itu biasanya terjadi ketika mereka mengalami suatu kegagalan atau kekecewaan. Kondisi inilah yang dikenal sebagai harga diri yang terancam. Pada kondisi tersebut harga-diri dapat mengalami penurunan.

Ancaman terhadap harga-diri ini kemudian memunculkan reaksi untuk mempertahankan diri, yang menurut Heatherton dan Vohs (2000; dalam Myers, 2012) dapat dilakukan dengan memandang rendah orang lain dan melebih-lebihkan keunggulan mereka atas diri orang lain (Myers, 2012). Seseorang yang merasa dirinya berada dalam ancaman pasti mereka akan bereaksi guna untuk mempertahankan harga-diri suatu hal yang mereka anggap dapat mengancam dirinya atau suatu hal yang dapat menurunkan harga-diri. Situasi dimana seseorang berupaya untuk mempertahankan harga-diri hal ini sering disebut dengan *self-esteem maintenance*. Sering kali seseorang akan menganggap kesuksesan orang lain sebagai ancaman ketika mereka merasa harga ditinya sedang dalam situasi terancam. Timbulnya reaksi untuk "menjatuhkan" orang lain disebabkan oleh perasaan terancam, hal itu bisa terjadi dengan timbulnya tindakan kekerasan atau dengan memandang rendah orang lain.

Penyakit *systemic lupus erythematosus* (lupus) adalah penyakit radang atau inflamasi multisistem yang penyebabnya diduga karena adanya perubahan sistem imun (Arntsen, 2016). Penyakit lupus sendiri sejatinya bukanlah merupakan penyakit menular, tapi para odapus, sebutan bagi penderita lupus, harus berobat sepanjang hidupnya. Penyebab penyakit lupus belum diketahui secara jelas, namun diperkirakan kombinasi kecacatan gen dan faktor lingkungan ikut berperan dalam terjadinya penyakit lupus, dan karena sebagian besar penderita lupus adalah wanita, ada juga yang menduga penyakit ini berhubungan dengan hormon estrogen (Arntsen, 2016).

Seorang remaja yang telah didiagnosa terkena penyakit lupus, tentulah akan merasa sangat sedih, karena remaja tersebut harus hidup dalam kondisi itu sampai akhir hayatnya. Hal ini sangat merugikan dan membahayakan karena penyakit lupus merupakan penyakit yang berpotensi dalam menyebabkan komplikasi pada berbagai organ tubuh manusia (seperti ginjal, hati, lambung, dan lain sebagainya) dan juga dapat menyebabkan kematian. Konsekuensi fisik dari gangguan kronis ini, misalnya seperti tubuh penderita yang nampak terlihat kurus dengan wajah yang nampak aneh saat dilihat oleh lingkungan, serta tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan kepekaan sinar matahari, akan menempatkan batasan-batasan terhadap kehidupan remaja penderita penyakit lupus. Seringkali penderita lupus merasa terbatasi aktifitas sehari-harinya, dikarenakan kondisi tubuhnya yang sewaktu-waktu bisa saja menurun.

Lingkungan kurang memahami atau bahkan tidak mau perduli akan apa yang tengah dirasakan oleh remaja penderita penyakit lupus. Cibiran, pergunjingan, serta pengasingan dari lingkungan-lingkungan yang tidak mengenal betul akan penyakit lupus ini, ternyata dapat membawa dampak psikis penderita jadi merasa sangat terbebani, merasa malu, tertutup dengan orang lain dan merasa rendah diri apabila berinteraksi dengan lingkungan, dengan kata lain penderita akan sering merasa bahwa dirinya stress menghadapi atau menjalani keseharian hidup dengan kondisi penyakit yang dideritanya.

Bagi penderita Lupus, berfikiran positif dan mau bersikap terbuka dengan lingkungan adalah hal yang sangat penting bagi remaja odapus karena akan membawa dampak positif pula pada kesehatannya. Dukungan sosial

mengacu pada bantuan yang diberikan kepada seseorang dari orang – orang yang mereka anggap penting bagi dirinya, dukungan tersebut bisa saja berasal dari orang tua, keluarga dan juga teman – teman mereka. Dukungan sosial itu sendiri menurut Sarafino (2013) adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Dukungan sosial merupakan hal yang penting untuk mempengaruhicara individu agar mampu dalam menghadapi masalah yang sedang dia hadapi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidup (suami, istri, anak) orang tua, saudara, tetangga, atasan, bawahan, atau pun teman sejawat. Dukungan sosial dan cara pengatasan masalah merupakan mediator dalam penyakit-penyakit yang kronik seperti halnya penyakit lupus.

Santrock (2012) menyatakan dukungan sosial adalah kemampuan seorang individu untuk berinteraksi dengan baik realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup dalam masyarakat dapat terpenuhi dengan cara yang baik dan juga dapat diterima dengan baik. Wortman dan Conway (dalam Sarafino, 2013) mengemukakan bahwa persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya, apakah positif atau negatif, sangat tergantung pada siapa yang memberikan dukungan, misalnya jika penderita memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, maka ketika pen-derita menerima dukungan dari orang tersebut hal itu maka lebih bermanfaat sehingga memberikan pengaruh positif bagi penderita. Demikian sebaliknya jika penderita memiliki hubungan yang kurang baik atau tidak baik dengan orang lain, maka ketika penderita menerima bantuan dukungan dari orang tersebut maka pengaruhnya tidak bermanfaat /malah justru memberikan pengaruh negatif bagi penderita.

Dukungan sosial yang diterima oleh penderita *Lupus* sama seperti halnya pada umumnya, dapat berupa beberapa bentuk dukungan antara lain dukungan emosional, dukungan instrumental atau materi, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan inte-gritas sosial. Dengan adanya dukungan yang didapatkan oleh individu, maka individu akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan memotivasi penderita menjadi lebih baik, karena individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih menghayati pengalaman hidupnya yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki dukungan sosial yang tinggi, maka mereka akan cenderung tidak memiliki rasa kepercayaan diri pada diri mereka sendiri.

Seperti petikan wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 1 Mei 2018 pukul 11.00 WIB oleh peneliti bersama MW, wanita berusia 31 tahun yang merupakan penderita Lupus dan sudah menikah:

"saya menderita lupus sejak awal tahun 2012, dulu gak nyangka sih kalau ini sakit Lupus, masi bingung gitu, cek ke macem-macem dokter dari tulang, paru-paru tapi belum jelas juga, akhirnya saya dirujuk ke Jakarta, cek darah dan sebagainya. Sama suami langsung tidak boleh kerja, tapi saya gak betah hanya di rumah saja. Suami dan anak-anak selalu support saya, misalnya kalo ke dokter selalu suami ijin dari kantor dan menemani saya, sampai saya gak enak sendiri selalu merepotkan. Anak-anak juga selalu ingetin saya untuk makan makanan sehat, kadang ikut nemenin saya minum jus buah mix sama sayur gitu. Karena melihat mereka begitu sayang dan menghargai saya, saya jadi semangat jalani hari-hari dan merasa ini bukan beban dalam hidup saya. Karena tidak ada yang berubah dari anak-anak dan suami. Itu yang terpenting buat saya. Dengan dukungan itu saya menjadi kuat menghadapi penyakit yang saya rasakan. Dan saya juga gak mau mengecewakan suami saya yang sudah capek-capek cari uang untuk pengobatan saya, malah saya nya putus asa. Cara saya bangkit dan tetep semangat, dengan rajin makan makanan sehat, dan selalu ikut seminar-seminar tentang Lupus buat menambah pengetahuan saya sendiri". (MW, wawancara pribadi, 1 Mei 2018)

Sama halnya dengan “AN” seorang mahasiswi sebuah Univeristas di Jogjakara berusia 19 Tahun yang juga menderita Lupus yang menyatakan :

“Ibuk dan Bapak adalah semangatnya aku, karena mereka yang selalu semangati aku, meskipun aku sempat merasa tidak percaya diri. Waktu itu banyak orang yang bilang bahwa penyakit Lupus itu adalah penyakitan kutukan dan sebagainya. Orang tua saya sempet sedih dan menyalahkan diri sendiri, tapi akhirnya saya ajak Ibu dan Bapak untuk ke dokter dan diberikan penjelasan oleh dokter, akhirnya orang tua saya pun mengerti. Temen-temen di kampus juga gak ada yang menjauh kok, malah mereka dukung saya, misalnya ada beberapa kegiatan yang saya tidak bisa ikuti karena kondisi saya, mereka support dengan mengabari saya tugas-tugas apa yang harus dikerjakan, atau ngajak saya gabung di kelompoknya gitu”.Jadi saya semangat lagi untuk melanjutkan kuliah dan tetep dengan cita-cita awal saya. (AN, wawancara pribadi, 2 Mei 2018)

Dari wawancara di atas diduga kedua subjek “MW” dan ‘AN” memiliki konsep diri yang positif, karena “MW” dan “AN” memiliki semangat untuk sembuh, memiliki motivasi untuk melanjutkan hidup, memiliki rasa percaya diri dalam bergaul dengan lingkungan sosial, hal tersebutmembuat hubungan dengan lingkungan berjalan baik, karena “MW” dan “AN” diterima dengann baik juga di lingkungannya. Seperti pada ‘MW” selalu didukung oleh suami dan anak-anak ini membuat “MW” merasa dicintai dan dihargai. Begitu juga “AN’ yang mendapatkan dukungan positif dari orang tuanya, teman-teman di ligkungan kuliah pun memberikan support yang baik, seperti membanttu dalam menyelesaikan tugas-tugas, tidak mengucilkan “AN” dengan tetap mengajak “AN” tergabung dalam kelompok diskusi di kampus, sehingga “AN” memiliki semangat dan tetap menjalankan kuliah seperti biasa.

Namun demikian ada juga penderita Lupus yang memiliki konsep diri negatif, seperti wawancara ketiga peneliti dengan “FR” berusia 23 tahun:

“kondisi terburuk dalam hidup saya ya sekarang ini, tadinya semua normal,saya bantu usaha rumah makan punya ibu saya, saya punya pacar, saya punya banyak teman. Tapi saat saya terkena Lupus yang menyerang kulit saya, semua jadi berubah, termasuk orang terrdekat saya yaitu ibu saya.

Keadaan kulit saya yang tidak enak dilihat, membuat banyak orang yang mau makan di tempat ibuk, jadi komplen, akhirnya ibu saya tidak memperbolehkan saya untuk membantu di rumah makan. Pacar saya juga tidak diperbolehkan keluarganya melanjutkan hubungan dengan saya, karena dibilang akanmenjadi beban ketika menikah.saya merasa terbuang karena tidak mendapat dukungan. Saya jadi tambah minder saat semua menjauh dari saya, dan menjadi sangat tidak berguna.Sering terpikir untuk saya bunuh diri, dari pada nyusahin dan ngabisin uang ibu'. (FR, wawancara pribadi, 4 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara di atas "FR" mengalami penolakan dari lingkungan yang terdekat, yaitu keluarganya. Penolakan yang dialami "FR" yang diduga membentuk konsep diri yang negatif. "FR" merasa tidak dianggap dan dibuang oleh keluarga, sehingga tidak memiliki motivasi dalam hidup, tidak memiliki kemauan untuk sembuh, tingkat kepercayaan diri yang turun, merasa dikucilkan, tidak dianggap, dan menjadi penghambat untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Dari beberapa petikan wawancara tersebut diketahui bahwa harga diri ada yang tinggi dan ada yang cenderung rendah sehingga menarik untuk diteliti.

Hal tersebut dapat membuktikan bahwa harga diri dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima oleh penderita Lupus, seperti yang dikemukakan oleh Nurmalasari dan Putri (2015) bahwa salah satu faktor yang membentuk harga diri individu adalah dukungan sosial. Santrock (2012) menyebutkan dukungan sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dukungan sosial dapat bermanfaat bagi kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga mereka akan

mendapatkan kehidupan sosial yang sangat memuaskan karena kebutuhan sosial mereka telah terpenuhi.

Saat penderita Lupus mendapat dukungan sosial yang baik seperti support dari keluarga, memiliki tempat untuk berbagi cerita, memiliki keluarga yang mencintai dan memahami kondisi nya baik secara fisik maupun sosial, memberi perhatian seperti menemani saat pergi ke dokter, dan segala penghargaan yang positif. Hal ini membuat penderita Lupus cenderung menjadi merasa dihargai, dicintai, diperhatikan dan akan mampu meninggkatkan rasa percaya diri dan motivasi sehingga hal ini akan berpengaruh pada harga diri yang dimiliki oleh penderita Lupus. Dengan demikian, akan meningkat kan motivasi dalam proses penyembuhan, dan mampu membuatnya berhubungan baik dengan ligkungan sosial dan sekitar.

Namun sebaliknya ketika penderita Lupus tidak mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti adanya penolakan dari keluarga, merasa dijauhi, tidak mendapat perhatian dari keluarga maupun lingkungan, tidak ada yang mengerti kondisi fisiknya, maka akan membuat penderita Lupus akan menarik diri dari lingkungan, penderita lupus cenderung tidak bersemangat dalam menajalani hidupnya, menurunnya tingkat kepercayaan diri, tidak memiliki motivasi dalam hidupnya, yang dapat menghambat proses pengobatan, sehingga membentuk harga diri yang negatif pada penderita Lupus tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga diri Penderita Lupus”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial denganharga diri penderita Lupus.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi pengembangan disiplin psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi social yang berkaitan dengan dukungan sosial dan harga diri.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi penderita lupus yang menghadapi masalah harga diri.